



Dialog Pemikiran Pendidikan John Calvin Dan Kurikulum Merdeka: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia

Febrianus Selvin Sudiman^{1*}, Herman Pakiding²

¹⁻²STT Ekumene Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: monica@stp-ipi.ac.id

Abstract. *This article examines the dialogue between John Calvin's educational thought and the Merdeka Curriculum within the context of Christian Religious Education (PAK) in Indonesia. Employing a qualitative-comparative approach with descriptive analysis, this study traces the points of convergence and tension between Calvin's educational principles particularly the concept of imago Dei, holistic education, and the God-centered purpose of education and the principles of the Merdeka Curriculum such as flexibility, differentiated learning, and the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). The analysis reveals significant convergence in terms of respect for the potential and uniqueness of learners, holistic educational orientation, and the role of teachers as facilitators and character formers. However, fundamental tensions also exist regarding Calvin's theocentric theological foundation vis-à-vis the secular Pancasila foundation, the concept of discipline and authority versus student freedom, and the ultimate goal of education glorifying God versus forming the Pancasila Student Profile. Based on these findings, this article offers practical recommendations for PAK curriculum design based on the Merdeka Curriculum, a Kingdom of God-nuanced project-based learning approach, holistic assessment, and Christian character formation within the Profil Pelajar Pancasila framework. This research contributes to filling the gap in studies that dialogue the Reformed theological tradition with contemporary Indonesian national education policy.*

Keywords: *John Calvin, Merdeka Curriculum, Christian Religious Education, Holistic Education, Reformed Theology.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji dialog pemikiran pendidikan John Calvin dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini menelusuri titik temu dan ketegangan antara prinsip-prinsip pendidikan Calvin khususnya konsep imago Dei, pendidikan holistik, dan tujuan pendidikan yang berpusat pada Allah dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis menunjukkan adanya konvergensi yang signifikan dalam hal penghargaan terhadap potensi dan keunikan peserta didik, orientasi pendidikan holistik, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembentuk karakter. Namun, terdapat pula ketegangan fundamental terkait fondasi teologis Calvin yang berpusat pada Allah berhadapan dengan fondasi sekuler Pancasila, konsep disiplin dan otoritas versus kebebasan siswa, serta tujuan akhir pendidikan yang memuliakan Allah berhadapan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan rekomendasi praktis bagi desain kurikulum PAK berbasis Kurikulum Merdeka, pendekatan project-based learning yang bernuansa Kerajaan Allah, penilaian holistik, serta pembentukan karakter Kristen dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian yang mendialogkan tradisi teologi Reformed dengan kebijakan pendidikan nasional Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: John Calvin, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Holistik, Teologi Reformed.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah dinamika kebijakan pendidikan nasional yang berubah secara fundamental. Sejak digulirkannya kebijakan Merdeka Belajar pada tahun 2019 dan dilanjutkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan,

dunia pendidikan Indonesia mengalami transformasi paradigmatik yang menuntut adaptasi dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan Kristen (Hutabarat & Saragih, 2025). Dalam konteks PAK, tantangan ini semakin rumit karena PAK harus menjaga keseimbangan antara memenuhi tuntutan kurikulum nasional yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dan mempertahankan identitas serta misi teologisnya yang berpusat pada kebenaran Alkitab (Hutagalung & Saragih, 2025). Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Kristen menghadapi kendala signifikan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai iman Kristiani dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan diferensiasi (Banjarnahor & Saragih, 2024). Selain itu, banyak guru PAK yang merasa kesulitan menerjemahkan esensi teologis PAK ke dalam format pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka (Wohon et al., 2025). Dengan kondisi yang dialami ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun kerangka filosofis dan teologis yang kokoh sebagai landasan bagi pengembangan PAK dalam era Kurikulum Merdeka.

Pemilihan pemikiran pendidikan John Calvin sebagai mitra dialog dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang substansial. Pertama, Calvin merupakan salah satu tokoh reformasi yang memiliki kontribusi paling signifikan dalam membentuk tradisi pendidikan Kristen, khususnya melalui reformasi pendidikan di Geneva pada abad ke-16 yang menjadi model bagi sistem pendidikan di seluruh Eropa (Jaya & Bilo, 2023). Kedua, pemikiran Calvin tentang pendidikan bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang sejalan dengan semangat pendidikan yang melampaui sekadar pencapaian kognitif (Gulo, 2023). Ketiga, konsep Calvin tentang *imago Dei* artinya bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memberikan fondasi teologis yang kuat untuk penghargaan terhadap potensi dan keunikan setiap peserta didik, yang secara menarik menemukan paralelnya dalam prinsip diferensiasi pembelajaran Kurikulum Merdeka (Ndruru, 2025). Keempat, tradisi teologi Reformed yang diwariskan Calvin memiliki pengaruh luas di Indonesia, khususnya melalui gereja-gereja berlatar belakang Reformed seperti GKI, GBKP, HKBP, dan berbagai denominasi lainnya yang menjalankan lembaga pendidikan Kristen (Sahardjo, 2020). Oleh karena itu, mendialogkan pemikiran Calvin dengan Kurikulum Merdeka bukan sekadar latihan akademis, melainkan upaya untuk menemukan akar teologis yang dapat memperkuat praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif. Puput Sarah Hutabarat dan Ordekoriah Saragih dalam judul “DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA”, menganalisis dampak Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran PAK dan menemukan bahwa perubahan paradigma dari teacher centered ke student-centered learning memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam strategi pedagogis guru PAK (Hutabarat & Saragih, 2025). Dea Anestia Tampubolon dan Ordekoriah Saragih meneliti penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAK di daerah tertinggal dan menemukan bahwa keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru menjadi hambatan utama (Tampubolon & Saragih, 2024). Meliana Yulan Sari Sagala mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAK dan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual (Sagala, 2025). Di sisi lain, pemikiran pendidikan Calvin juga telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Putra Gulo meninjau PAK dari perspektif Yohanes Calvin dan menemukan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang relevan (Gulo, 2023). Paulus dimas prabowo et al. mengeksplorasi pandangan Calvin mengenai spiritualitas anak dalam konteks pendidikan Kristen (Prabowo et al., 2025). Alvary Exan Rerung dan Santi Yohanis menelusuri konsep pemikiran Calvin tentang manusia dan relevansinya terhadap transformasi sosial (Rerung & Yohanis, 2025). Dalam bidang pendidikan holistik, Jefry Kalalo et al. mengkaji pendekatan holistik PAK dalam hubungannya dengan psikologi remaja (Kalalo et al., 2025). Sementara di sisi lain Sheren Angelina Lumintang et al. melakukan studi komparasi pendidikan holistik berdasarkan sistem pendidikan nasional dan PAK konteks Indonesia (S. A. Lumintang et al., 2024). Terkait konsep imago Dei, Yanni Paembonan dan Daniel Ronda meneliti revitalisasi nilai-nilai imago Dei dalam pembentukan karakter anak pada era digital (Paembonan & Ronda, 2024). Diperkuat oleh Hendra Yohanes yang mengkaji manusia sebagai citra Allah dan implikasinya terhadap PAK (Yohanes, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah memberikan kontribusi yang berarti, teridentifikasi adanya gap penelitian yang signifikan karena belum ada kajian yang secara spesifik mendialogkan pemikiran pendidikan John Calvin dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks PAK di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas salah satu sisi saja yaitu baik PAK dan Kurikulum Merdeka maupun pemikiran Calvin dan pendidikan tanpa membangun jembatan dialogis antara tradisi teologi Reformed dan kebijakan pendidikan nasional kontemporer. Gap ini menghasilkan kekosongan teoretis yang menyebabkan praktik PAK di era Kurikulum Merdeka berjalan tanpa landasan filosofis-

teologis yang memadai, sebaliknya kajian Calvin tentang pendidikan belum dimanfaatkan untuk memperkaya diskursus pendidikan nasional. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis prinsip-prinsip pendidikan John Calvin yang relevan, khususnya konsep imago Dei, pendidikan holistik, dan tujuan pendidikan yang memuliakan Allah, kemudian mengidentifikasi titik temu (konvergensi) dan titik ketegangan (divergensi) antara pemikiran pendidikan Calvin dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan merumuskan implikasi dan rekomendasi praktis bagi pengembangan PAK dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Indonesia. Novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun dialog interdisipliner antara teologi Reformed dan kebijakan pendidikan nasional, yang menghasilkan kerangka konseptual baru bagi PAK yang secara simultan setia pada identitas teologisnya dan responsif terhadap tuntutan kurikulum kontemporer.

Urgensi penelitian ini tidak dapat dipungkiri mengingat sekolah-sekolah Kristen di Indonesia saat ini berada pada persimpangan jalan, yaitu di satu sisi, mereka wajib mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional, dan di sisi lain, mereka memikul tanggung jawab teologis untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tetap berpusat pada Allah dan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bertumbuh dalam iman dan karakter Kristen (Sudiman & Seldjatem, 2026). Tanpa dialog yang konstruktif antara tradisi teologi Reformed dan kebijakan pendidikan nasional, terdapat risiko terhadap PAK akan kehilangan identitas teologisnya dalam arus besar reformasi pendidikan, atau sebaliknya, menjadi resisten terhadap perubahan dan kehilangan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer (Mutak, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kedua kutub tersebut, menawarkan perspektif yang memungkinkan PAK mengadopsi semangat Kurikulum Merdeka tanpa mengorbankan fondasi teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis dalam pengembangan teori pendidikan Kristen, tetapi juga signifikansi praktis bagi guru PAK, kepala sekolah Kristen, dan pembuat kebijakan pendidikan yang berupaya mengembangkan model PAK yang otentik dan kontekstual dalam era Kurikulum Merdeka

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan esensi dari dua kerangka pemikiran yang berbeda dengan pemikiran

pendidikan John Calvin dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta menjalin dialog antara keduanya. Metode analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi titik temu dan ketegangan antara kedua kerangka pemikiran tersebut, sementara deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis prinsip-prinsip pendidikan Calvin dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sebelum dilakukan analisis komparatif.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer yang meliputi karya-karya tulis John Calvin, khususnya *Institutio Religionis Christianae* (Institusi Agama Kristen) dan karya-karyanya yang berkaitan dengan pendidikan di Geneva. Kedua, sumber sekunder yang meliputi dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian sumber dilakukan melalui basis data akademik seperti Garuda, Google Scholar, dan laman jurnal-jurnal PAK dan teologi di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan John Calvin

Pemikiran pendidikan John Calvin (1509-1564) tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem teologinya yang berpusat pada kedaulatan Allah dan kemuliaan Allah sebagai tujuan akhir segala sesuatu, termasuk pendidikan. Calvin, yang merupakan salah satu tokoh utama Reformasi Protestan, memandang pendidikan bukan sekadar sebagai upaya transfer pengetahuan, melainkan sebagai instrumen pembentukan manusia yang utuh agar mampu mengenal Allah, mengenal diri, dan memuliakan Allah dalam seluruh dimensi kehidupannya (Gulo, 2023). Pemikiran pendidikan Calvin berkembang dalam konteks Geneva abad ke-16, di mana ia tidak hanya menulis teologi tetapi juga secara aktif merancang dan mengawasi sistem pendidikan yang menjadi model bagi seluruh Eropa (Jaya & Bilo, 2023).

Pusat pemikiran Calvin tentang hubungan antara iman dan pengetahuan terletak pada pembukaan *Institutio Religionis Christianae*, dimana ia menyatakan bahwa hampir seluruh kebijaksanaan yang terkandung dalam dua bagian: pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri manusia sendiri. Bagi Calvin, setiap manusia dan dapat dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Yanni Paembonan dan Daniel Ronda mengenai *imago Dei* menambahkan bahwa revitalisasi nilai-nilai *imago Dei* dalam pembentukan karakter anak pada era digital merupakan tantangan yang harus direspons secara serius oleh pendidikan Kristen (Paembonan & Ronda, 2024).

Konsep imago Dei adalah pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27) di ayat ini merupakan salah satu pilar fundamental dalam antropologi teologis Calvin yang memiliki implikasi langsung bagi pendidikan. Bagi Calvin, imago Dei bukan sekadar atribut statis yang melekat pada manusia, melainkan realitas dinamis yang mencerminkan karakter Allah dalam aspek intelektual, moral, dan relasional manusia (Ndruru, 2025). Calvin menekankan bahwa meskipun gambar Allah dalam manusia telah mengalami kerusakan akibat dosa, gambar tersebut tidak sepenuhnya musnah; masih ada sisa-sisa imago Dei yang menjadi dasar bagi kemungkinan pendidikan dan pembentukan (Sugiarto et al., 2022). Implikasi pedagogis dari konsep ini sangat kaya yaitu karena setiap manusia adalah pembawa gambar Allah, maka setiap peserta didik memiliki martabat dan potensi yang harus dihormati dan dikembangkan. Cara pandang guru Kristen terhadap siswa sebagai gambar dan rupa Allah harus mendasari seluruh proses pembelajaran (Parinding, 2022). Selain itu, konsep imago Dei sebagai golden seed (benih keilahian) yang tertanam dalam diri setiap manusia dan dapat dipupuk melalui pendidikan yang tepat (M. Lumintang et al., 2017). Di sisi lain revitalisasi nilai-nilai imago Dei dalam pembentukan karakter anak pada era digital merupakan tantangan yang harus direspons secara serius oleh pendidikan Kristen (Paembonan & Ronda, 2024).

Tujuan pendidikan menurut Calvin bersifat tiga dimensi yaitu mengenal Allah, mengenal diri, dan memuliakan Allah. Tujuan pertama mengenal Allah merupakan fondasi dari seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan yang sejati, dalam perspektif Calvin, harus mengarahkan peserta didik kepada pengetahuan tentang Allah yang hidup dan benar, bukan sekadar pengetahuan tentang konsep-konsep teologis (Tarigan, 2019). Tujuan kedua mengenal diri berkaitan erat dengan tujuan pertama, karena sebagaimana telah disebutkan, pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri saling mempersepsi. Pendidikan harus membantu peserta didik menyadari keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa namun ditebus oleh Kristus (Tarigan, 2019). Tujuan ketiga memuliakan Allah merupakan tujuan tertinggi dan paling inklusif, karena seluruh aktivitas pendidikan pada akhirnya harus bermuara pada kemuliaan Allah (*Soli Deo Gloria*) (Timotius et al., 2022). Calvin menegaskan bahwa pengetahuan yang benar akan menghasilkan penyembahan yang benar, dan penyembahan yang benar akan memuliakan Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen dalam tradisi Calvin bukan berorientasi pada pencapaian duniawi semata, melainkan pada pembentukan manusia yang hidup bagi kemuliaan Allah.

Calvin tidak hanya seorang teoritis pendidikan tetapi juga praktisi yang secara aktif merancang dan mengimplementasikan sistem pendidikan di Geneva. Sistem pendidikan Geneva di bawah pengawasan Calvin terdiri dari dua tingkatan yaitu schola privata (sekolah dasar) dan schola publica (sekolah lanjutan). Di schola privata, anak-anak belajar membaca, menulis, tata bahasa Latin dan Prancis, serta katekisasi. Di schola publica, para siswa mendalami studi lanjutan dalam bahasa Latin, Yunani, Ibrani, retorika, logika, filsafat, dan teologi (Jaya & Bilo, 2023). Metode pengajaran yang diterapkan Calvin menekankan pada penguasaan bahasa sebagai kunci memahami Alkitab, penggunaan katekisasi sebagai alat pembentukan iman, serta kombinasi antara pengajaran kelas dan tutorial individual. Calvin juga memperkenalkan sistem pengawasan ketat terhadap kualitas pengajaran dan moralitas guru, yang menjadi cikal bakal sistem akreditasi pendidikan modern. Praktik pendidikan Calvin di Geneva menunjukkan bahwa ia memandang pendidikan sebagai investasi strategis bagi pembentukan masyarakat yang beriman dan bermoral, bukan sekadar kegiatan akademis yang terlepas dari kehidupan nyata.

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang menghantui sistem pendidikan Indonesia selama bertahun-tahun, termasuk beban kurikulum yang terlalu berat, orientasi yang terlalu berpusat pada pencapaian akademik, dan ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan kehidupan nyata. Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada akhir tahun 2019 menandai pergeseran paradigma dalam pendidikan Indonesia dari pendekatan yang kaku dan seragam menuju pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Hutabarat & Saragih, 2025). Kurikulum Merdeka secara resmi mulai diimplementasikan pada tahun 2022 melalui program Sekolah Penggerak dan terus diperluas secara bertahap ke seluruh sekolah di Indonesia. Latar belakang kelahiran kurikulum ini juga dipengaruhi oleh pelajaran yang dipetik dari pandemi COVID-19 yang memperlihatkan bahwa sistem pendidikan yang kaku dan terpusat tidak mampu merespons krisis dengan cepat dan tepat (Tampubolon & Saragih, 2024).

Kurikulum Merdeka dibangun di atas sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan bagi seluruh implementasinya. Pertama, fleksibilitas. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik setempat, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang bersifat nasional dan seragam (Hutabarat & Saragih, 2025). Kedua, pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis

proyek yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi melalui pengalaman nyata dan bermakna, bukan sekadar menghafal informasi (Jepina & Arifianto, 2024). Ketiga, Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai profil lulusan yang diharapkan, yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Darmawan et al., 2023). Keempat, pengurangan beban akademik. Kurikulum Merdeka mengurangi jumlah mata pelajaran dan jam pelajaran di setiap jenjang untuk memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Kelima, diferensiasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengamanatkan diferensiasi pembelajaran sebagai strategi untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan, kesiapan, dan minat peserta didik (Hidayati et al., 2024).

Esensi Merdeka Belajar terletak pada semangat memberikan kebebasan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama Merdeka Belajar adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta memiliki identitas dan budaya yang kuat sebagai bangsa Indonesia (Hutabarat & Saragih, 2025). Merdeka Belajar bukan berarti pendidikan tanpa aturan atau tanpa arah, melainkan pendidikan yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dan guru untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks PAK, esensi Merdeka Belajar memberikan peluang sekaligus tantangan: peluang untuk mengembangkan model pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan bermakna, dan tantangan untuk memastikan bahwa kebebasan tersebut tidak mengaburkan identitas dan misi teologis PAK (Firmansah, 2023).

Dialog Pemikiran Calvin dan Kurikulum Merdeka

Analisis komparatif antara pemikiran pendidikan Calvin dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka mengungkapkan beberapa titik temu yang signifikan. Calvin memandang kebebasan manusia selalu terkait dengan tanggung jawab di hadapan Allah. Manusia dibebaskan dari belenggu dosa bukan untuk hidup seenaknya, melainkan untuk hidup bagi kemuliaan Allah (Rerung & Yohanis, 2025). Prinsip ini memiliki keselarasan konseptual dengan semangat Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru, namun kebebasan tersebut selalu disertai dengan tanggung jawab untuk memastikan kualitas dan relevansi pembelajaran. Dalam konteks PAK, kebebasan

merancang pembelajaran harus disertai tanggung jawab untuk menjaga keotentikan iman Kristen yang ditanamkan (Firmansah, 2023).

Di samping titik temu, analisis juga mengungkapkan ketegangan-ketegangan fundamental yang tidak boleh diabaikan. Pertama, fondasi teologis Calvin yang berpusat pada Allah berhadapan dengan fondasi sekuler Pancasila yang berpusat pada kemanusiaan dan kebangsaan. Bagi Calvin, seluruh pendidikan bermuara pada kemuliaan Allah, pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan tentang Allah yang membuat penyembahan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang, meskipun mengakui dimensi ketuhanan, menempatkannya dalam kerangka pluralisme religius dan kebangsaan (Darmawan et al., 2023). Ketegangan ini bukan berarti keduanya tidak dapat berdialog, melainkan bahwa dialog harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan perbedaan fondasi ini agar tidak terjadi reduksi dari salah satu pihak.

Kedua, konsep disiplin dan otoritas versus kebebasan siswa. Calvin menekankan pentingnya disiplin dan otoritas dalam pendidikan baik otoritas guru maupun otoritas Alkitab sebagai sarana pembentukan karakter. Kurikulum Merdeka, sebaliknya, menekankan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi, memilih, dan menentukan arah pembelajarannya sendiri (Hutabarat & Saragih, 2025). Ketegangan ini memerlukan penyeimbangan yang cermat mengenai disiplin tanpa kebebasan menghasilkan pendidikan yang menindas, sementara kebebasan tanpa disiplin menghasilkan pendidikan yang kehilangan arah. Dalam tradisi Reformed, disiplin dan kebebasan bukanlah kontradiksi melainkan pasangan yang saling melengkapi yaitu kebebasan sejati adalah kebebasan untuk hidup dalam kehendak Allah, dan disiplin adalah sarana yang membantu manusia mencapai kebebasan tersebut (Tarigan, 2019).

Relevansi dan Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa PAK di Indonesia memiliki peluang untuk mengadopsi semangat Kurikulum Merdeka tanpa harus mengorbankan identitas teologisnya. Kunci dari adopsi ini terletak pada kemampuan untuk membedakan antara bentuk dan substansi yaitu bentuk fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat diadopsi sebagai metodologi, sementara substansi teologis bahwa pendidikan bermuara pada pengenalan akan Allah dan kemuliaan-Nya tetap dipertahankan sebagai orientasi (Sudiman & Seldjatem, 2026). Dalam praktiknya, ini berarti PAK dapat merancang pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan inovatif Kurikulum Merdeka namun dengan konten dan tujuan yang secara eksplisit Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengembangkan kematangan spiritual peserta didik tanpa mengabaikan

tuntutan kurikulum nasional (Halawa & Tapilaha, 2024). Pendidikan Agama Kristen yang holistik dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran tanpa kehilangan esensinya (Purba, 2021).

Berdasarkan temuan dialog antara pemikiran Calvin dan Kurikulum Merdeka, beberapa rekomendasi praktis dapat dirumuskan. Pertama, desain kurikulum PAK berbasis Kurikulum Merdeka. Kurikulum PAK perlu dirancang dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan konten teologis yang kaya dan kontekstual (Sagala, 2025). Materi PAK tidak boleh direduksi menjadi sekadar pengetahuan tentang agama Kristen, melainkan harus mencakup pembentukan iman, karakter, dan komitmen pelayanan yang berakar pada tradisi teologi Reformed (Hutagalung & Saragih, 2025). Struktur kurikulum dapat mengikuti model Kurikulum Merdeka dengan fase-fase pembelajaran, namun esensi dan tujuan tiap fase diisi dengan perspektif Kristen yang autentik.

Kedua, pendekatan *project-based learning* yang bernuansa Kerajaan Allah. Pembelajaran berbasis proyek yang diamanatkan Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dalam PAK dengan tema-tema yang berkaitan dengan Kerajaan Allah, seperti proyek pelayanan masyarakat, advokasi keadilan sosial, pelestarian ciptaan, dan pembangunan komunitas iman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar tentang iman Kristen secara teoritis tetapi juga mempraktekannya dalam konteks nyata, sejalan dengan visi Calvin tentang pendidikan yang menghasilkan transformasi sosial yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam PAK secara signifikan meningkatkan kreativitas belajar siswa (Gultom & Sirait, 2022).

Ketiga, penilaian yang holistik. Sistem penilaian dalam PAK perlu dikembangkan secara holistik yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan teologis), afektif (pertumbuhan iman dan karakter), dan psikomotorik (keterampilan pelayanan dan kesaksian). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik Calvin yang menolak reduksi pendidikan pada pencapaian kognitif semata (Kalalo et al., 2025). Portofolio iman, jurnal refleksi spiritual, dan penilaian proyek pelayanan dapat menjadi instrumen penilaian yang autentik dalam PAK berbasis Kurikulum Merdeka.

Keempat, pembentukan karakter Kristen dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diisi secara khusus dengan pembentukan karakter Kristen yang berakar pada nilai-nilai *imago Dei*, *Soli Deo Gloria*, dan etika Reformed. Dimensi-dimensi lainnya seperti

bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristen yaitu bergotong royong sebagai perwujudan covenant community, mandiri sebagai tanggung jawab individu di hadapan Allah, bernalar kritis sebagai penerapan iman dan pengetahuan, dan kreatif sebagai ekspresi imago Dei yang kreatif mengikuti Allah yang kreatif (Darmawan et al., 2023).

Implementasi rekomendasi-rekomendasi di atas di sekolah-sekolah Kristen Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan kompetensi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan pendekatan pedagogis Kurikulum Merdeka. Solusi dari keterbatasan tersebut yaitu pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang secara khusus membekali guru PAK dengan kompetensi desain kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan penilaian holistik berbasis teologi Reforme (Wohon et al., 2025). Kedua, potensi konflik antara tuntutan kurikulum nasional dan identitas teologis sekolah Kristen. Solusi potensi konflik tersebut yaitu pembangunan kerangka kurikulum institusional yang secara eksplisit memetakan keselarasan antara tujuan PAK dan tujuan Kurikulum Merdeka, dengan penegasan bahwa keduanya tidak bertentangan secara substansial namun memerlukan kreativitas dalam penyelarasan (Sudiman & Seldjatem, 2026). Ketiga, risiko sinkretisme atau reduksi teologis dalam proses integrasi. Solusi: pembentukan tim kurikulum yang melibatkan teolog dan pendidik secara kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap materi dan metode pembelajaran tetap setia pada fondasi teologis yang kokoh (Tarigan, 2019). Kurikulum Merdeka dalam empat aspek yaitu penghargaan terhadap potensi dan keunikan siswa (imago Dei versus diferensiasi), orientasi pendidikan holistik, peran guru sebagai fasilitator dan pembentuk karakter, serta prinsip kebebasan yang bertanggung jawab. Kedua, terdapat ketegangan fundamental dalam tiga aspek yaitu fondasi teologis theocentric Calvin versus fondasi sekuler Pancasila, konsep disiplin dan otoritas versus kebebasan siswa, dan tujuan akhir pendidikan yang memuliakan Allah versus Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, PAK dapat mengadopsi semangat Kurikulum Merdeka tanpa kehilangan identitas Kristen melalui pembedaan antara bentuk metodologis dan substansi teologis

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, serta cara umat menerima informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan kemudahan akses, tetapi juga membentuk kecenderungan baru dalam mengonsumsi informasi secara cepat dan praktis (Ganiem et al., 2024). Dalam situasi tersebut, Gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk menghadirkan model pewartaan iman yang tidak hanya relevan secara media, tetapi juga mampu menjaga kedalaman proses pembinaan iman. Katekese literer tetap memiliki peran penting karena menolong umat untuk membaca,

memahami, dan merefleksikan pesan iman secara kritis di tengah arus informasi digital yang serba cepat. Pendekatan ini membantu umat agar tidak berhenti sebagai konsumen informasi rohani, tetapi mampu menilai dan mengolah pesan iman berdasarkan ajaran Gereja serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup nyata.

Kebutuhan akan katekese literer semakin terasa ketika masyarakat modern cenderung menerima informasi tanpa proses pendalaman makna. Pola konsumsi yang instan berisiko melemahkan kemampuan reflektif umat dalam memahami ajaran iman secara utuh. Melalui proses membaca dan permenungan, umat dibantu membangun dasar iman yang lebih kokoh serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Pada titik ini, katekese literer tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pedagogis yang membentuk kedewasaan iman melalui kemampuan berpikir kritis dan reflektif (R et al., 2020).

Budaya media baru yang berciri cepat, singkat, visual, dan interaktif semakin memperkuat tantangan tersebut. Banyak umat lebih tertarik pada konten singkat dibandingkan bacaan yang menuntut perhatian dan kedalaman refleksi. Situasi ini menempatkan katekese literer dalam ketegangan antara tuntutan kedalaman dan kecenderungan kecepatan. Jika tidak direspons secara tepat, pemahaman iman dapat menjadi dangkal dan terfragmentasi. Selain itu, melimpahnya informasi digital membuka kemungkinan tersebarnya ajaran yang tidak selaras dengan pemahaman Gereja, terutama ketika umat tidak memiliki kemampuan literasi iman yang memadai. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sebagian katekis dalam mengelola media digital secara kreatif dan edukatif.

Di samping itu, budaya digital juga membentuk kebiasaan multitasking yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lebih lama. Padahal, pendalaman iman membutuhkan suasana hening, perhatian, dan keterbukaan batin terhadap Sabda Allah. Ketika pola hidup umat semakin terbiasa dengan kecepatan, ruang refleksi menjadi semakin terbatas (Wiradhany et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir dan gaya hidup. Pembaruan metode katekese perlu diarahkan pada upaya menghadirkan keseimbangan antara kedalaman isi dan cara penyampaian yang komunikatif.

Di sisi lain, media digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan katekese literer. Berbagai platform seperti media sosial, video daring, podcast, dan aplikasi Kitab Suci memungkinkan penyampaian pesan iman secara lebih luas dan fleksibel. Media ini tidak hanya memperluas jangkauan pewartaan, tetapi juga membuka ruang partisipasi umat dalam bentuk

diskusi, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman iman (Nona & Chiaralazzo, 2026). Melalui pendekatan yang kreatif, teks-teks iman dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih menarik tanpa kehilangan makna dasarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi lingkungan pastoral baru yang mendukung pertumbuhan iman.

Pemanfaatan media digital juga memungkinkan Gereja menjangkau generasi muda yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi. Karakter generasi ini yang menyukai visual, interaksi, dan kecepatan menuntut pendekatan katekese yang lebih adaptif. Konten yang dikemas secara kreatif dapat menjadi jembatan awal untuk menarik perhatian, namun tetap perlu diarahkan pada proses pendalaman iman yang lebih reflektif.

Dengan demikian, media digital tidak menggantikan katekese literer, melainkan menjadi sarana yang mendukung proses pembinaan iman secara lebih luas. Keberhasilan katekese literer di era digital sangat bergantung pada peran katekis sebagai pendidik sekaligus pendamping iman (Chiaralazzo & Krismiyanto, 2025). Peran ini tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan memfasilitasi umat dalam memahami dan menafsirkan pesan iman secara relevan. Dalam konteks digital, katekis dituntut memiliki literasi media, kreativitas dalam penyajian materi, serta kedalaman spiritualitas agar pewartaan iman tidak kehilangan maknanya. Pendampingan personal tetap menjadi unsur penting karena iman tidak hanya dibentuk melalui informasi, tetapi melalui relasi dan pengalaman hidup.

Lebih dari itu, katekis juga perlu memiliki kepekaan pastoral dalam memahami situasi konkret umat. Kehadiran teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan relasi manusiawi yang menjadi inti dalam pendampingan iman. Kompetensi digital perlu berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan kemampuan membangun relasi yang autentik. Upaya peningkatan kapasitas katekis menjadi bagian penting dalam memastikan katekese tetap relevan sekaligus mendalam.

Tujuan utama katekese literer bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan membantu umat mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses membaca dan refleksi, umat diajak memahami realitas hidup dalam terang Injil serta menemukan makna iman dalam pengalaman konkret. Media digital dapat mendukung proses ini ketika digunakan sebagai sarana refleksi yang sehat dan komunikatif. Integrasi antara teks iman, pengalaman hidup, dan media digital menjadi arah penting dalam pengembangan katekese masa kini.

Iman yang terintegrasi akan tampak dalam sikap hidup sehari-hari, seperti kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Katekese literer menolong umat untuk tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi sampai pada penghayatan yang nyata. Dalam

situasi hidup yang kompleks, teks iman menjadi sumber kekuatan dan arah hidup. Ketika didukung oleh media digital yang digunakan secara bijak, proses refleksi ini dapat menjangkau lebih banyak umat dan membantu iman menjadi semakin hidup dalam keseharian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dialog pemikiran pendidikan John Calvin dan Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa tradisi teologi Reformed dan kebijakan pendidikan nasional Indonesia kontemporer memiliki titik temu yang signifikan sekaligus ketegangan yang fundamental. Konvergensi terletak pada penghargaan terhadap potensi dan keunikan peserta didik (*imago Dei* versus diferensiasi), orientasi pendidikan holistik, peran guru sebagai fasilitator dan pembentuk karakter, serta prinsip kebebasan yang bertanggung jawab. Ketegangan terletak pada pondasi *theocentric* Calvin versus fondasi Pancasila, konsep disiplin versus kebebasan siswa, dan tujuan memuliakan Allah versus Profil Pelajar Pancasila. Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka konseptual *form-substance distinction* yang memungkinkan PAK mengadopsi bentuk metodologis Kurikulum Merdeka sambil mempertahankan substansi teologisnya. Rekomendasi praktis meliputi desain kurikulum PAK berbasis Kurikulum Merdeka, pendekatan *project-based learning* bernuansa Kerajaan Allah, penilaian holistik, dan pembentukan karakter Kristen dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Bagi praktisi PAK, artikel ini menawarkan kerangka berpikir yang memadukan kesetiaan teologis dan responsivitas pedagogis. Bagi kepala sekolah Kristen, artikel ini memberikan landasan untuk mengembangkan kurikulum institusional yang mengintegrasikan identitas Kristen dengan tuntutan kurikulum nasional. Bagi pembuat kebijakan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya memberikan ruang bagi sekolah Kristen untuk mengembangkan PAK yang autentik. Saran untuk penelitian lanjutan meliputi studi empiris tentang implementasi rekomendasi di sekolah-sekolah Kristen, dialog dengan tradisi teologi lain di luar Reformed, serta pengembangan model penilaian holistik yang teruji secara lapangan.

DAFTAR REFERENSI

Banjarnahor, R. K., & Saragih, O. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).

<https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/193>

- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Firmansah, E. R., Rahel; Sukrisno, Aji. (2023). Mengimplementasikan Amsal 22:6 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, (Vol 1, No 1 (2023): Oktober 2023), 52–64.
- Gulo, R. P. (2023). Asas dan Implementasi: Pendidikan Agama Kristen Ditinjau dari Perspektif Yohanes Calvin. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 154–166. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.162>
- Gultom, R., & Sirait, C. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Belajar PAK Siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 76–86. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1951>
- Halawa, F., & Tapilaha, S. R. (2024). Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i1.2830>
- Hidayati, H., Wahyuni, D. E. M. S., Eriyanti, R. W., Asih, R. A., & Pd, F. P. D. M. (2024). PENERAPAN DIFERENSIASI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 868–879.
- Hutabarat, P. S., & Saragih, O. (2025a). DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(1), 234–244. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.689>
- Hutabarat, P. S., & Saragih, O. (2025b). DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(1), 234–244. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.689>
- Hutabarat, P. S., & Saragih, O. (2025c). DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(1), 234–244. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.689>
- Hutagalung, M. E., & Saragih, O. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 84–95. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.465>
- Jaya, F. J. L., & Bilo, D. T. (2023a). Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(4), 382–394. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i4.1684>
- Jaya, F. J. L., & Bilo, D. T. (2023b). Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(4), 382–394. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i4.1684>
- Jepina, J., & Arifianto, Y. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama

- Kristen: Meningkatkan Prestasi Siswa. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.59376/philo.v3i1.39>
- Kalalo, J., Suoth, V. N., Komaling, O. N., Timbuleng, N. M., & Rumbay, S. (2025). Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja. *Educatio Christi*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.155>
- Lumintang, M., Hutasoit, B. M., & Awulle, C. S. E. (2017). Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Lumintang, S. A., Prasetya, A. Y., & Masinambow, Y. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Holistik Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Kristen Konteks Indonesia. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 7(2), 20–41. <https://doi.org/10.62240/msj.v7i2.80>
- Mutak, A. A. M. (2020). REFORMASI DAN PENDIDIKAN KRISTEN: MENELUSURI WARISAN REFORMASI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN | SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika. <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/59>
- Ndruru, B. D., Jovial; Bambang, Malik. (2025). Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, (Vol 23, No 1 (2025): Maret), 25–36.
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Parinding, L. P. (2022). Cara Pandang Guru Kristen Terhadap Siswa Sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan | Parinding | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen). <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/116/pdf>
- Prabowo, P. D., Triutami, N., Saleky, N. L., Juliana, M. N., & Dacosta, U. (2025). Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak dalam Konteks Pendidikan Kristen. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.45>
- Purba, R. W. (2021). PENDIDIKAN KRISTEN YANG HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA XYZ LIPPO KARAWACI).
- Rerung, A. E., & Yohanis, S. (2025a). Menelusuri Konsep Pemikiran John Calvin Tentang Manusia dan Relevansinya Terhadap Transformasi Sosial. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 893–908. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1593>
- Rerung, A. E., & Yohanis, S. (2025b). Menelusuri Konsep Pemikiran John Calvin Tentang Manusia dan Relevansinya Terhadap Transformasi Sosial. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 893–908. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1593>
- Sagala, M. Y. S. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 455–466.
- Sahardjo, H. P. (2020). Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(2), 211–229. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>

- Sudiman, F. S., & Seldjatem, C. (2026). Tantangan dan Strategi Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMP. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v3i2.2074>
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Tampubolon, D. A., & Saragih, O. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Daerah Tertinggal. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/178>
- Tarigan, M. S. (2019a). IMPLIKASI PENEBUSAN KRISTUS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN [THE IMPLICATION OF CHRIST'S REDEMPTION ON CHRISTIAN EDUCATION]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Tarigan, M. S. (2019b). PENTINGNYA KEBENARAN ALLAH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KRISTEN [THE SIGNIFICANCE OF GOD'S TRUTH AS THE FOUNDATION OF CHRISTIAN EDUCATION]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Timotius, Lumingkewas, M. S., & Santoso, A. (2022). Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pelayanan Sosial. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.55>
- Wohon, F., Rakim, R., Wahyuni, E., Pantow, A. G. F., & Ranting, H. (2025a). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital. *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.155>
- Wohon, F., Rakim, R., Wahyuni, E., Pantow, A. G. F., & Ranting, H. (2025b). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital. *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.155>
- Yohanes, H. (2024). Manusia sebagai Citra Allah di Bait Semesta: Tinjauan terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, dan Implikasi terhadap Pendidikan Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 247–266. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1452>